BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentu tidak luput dari namanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu cara antar sesama manusia untuk menjalin hubungan. Dengan komunikasi manusia saling terhubung sehingga mampu mewujudkan maksud serta tujuan yang akan disampaikan. Komunikasi merupakan interaksi yang didalamnya memiliki kepentingan pribadi maupun kelompok didalamnya.

Komunikasi memiliki berbagai cara penyampaian yang berbeda-beda yakni komunikasi secara verbal dan non verbal, walaupun memiliki dua cara penyampaian yang berbeda namun komunikasi tidak bisa dilepaskan dari berbahasa. Berbahasa merupakan kemampuan yang secara sadar dipelajari manusia, sehingga dengan adanya bahasa manusia mampu saling berkomunikasi. Kemampuan berbahasa itu sendiri terdapat empat aspek yang harus dikembangkan yaitu berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.

Melihat keempat aspek yang harus dikembangkan dalam berbahasa dapat diketahui bahwa kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang hampir semuanya didapatkan dengan cara menerima

informasi dari indera pendengaran. Dengan menerima informasi dari indera pendengaran selanjutnya akan diolah di otak dan dipersepsikan sebagai bahasa. Oleh sebab itu, seperti yang diketahui bahwa sejak dini anak sudah diberikan bahasa secara tidak langsung oleh orang tua, mulai dari diajak berbicara, bercerita dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak menerima bahasa sejak dini melalui indera pendengarannya. Pemberian bahasa sejak dini bisaanya disebut bahasa ibu. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kunci dari berbahasa adalah indera pendengaran, namun seperti yang diketahui pula terdapat anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sejak bayi sehingga memiliki hambatan pada indera pendengarannya. Dengan hal tersebut tentu sangat berdampak besar pada kemampuan berbahasanya.

Salah satu contoh individu yang memiliki keterbatasan pada kemampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan organ pendengaran yang telah terjadi sejak dini adalah anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami keterbatasan pada indera pendengaran yang terdiri atas derajat pendengaran ringan, sedang hingga tinggi. Anak yang sejak lahir mengalami tunarungu tentunya akan mengalami hambatan besar pada kemampuan berbahasa untuk kedepannya, karena pada masa balita anak tidak mengalami fase pemerolehan bahasa sehingga akan menyebabkan keterbatasan berbahasa dan komunikasi di masa mendatang. Tentunya dengan hal tersebut akan berpengaruh pula dalam kehidupan bersosialisasi anak

tunarungu. Oleh sebab itu, walaupun anak tunarungu memiliki keterbatasan pada organ pendengarannya namun harus tetap memiliki kemampuan berbahasa agar mampu berkomunikasi dengan dunia yang luas serta agar mampu menyejajarkan diri dalam lingkungan masyarakat.

Dengan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu dan dampaknya kepada kehidupan masa depan, orang tua tentunya sejak dini telah melakukan upaya terbaik untuk membantu anak berbahasa. Salah satu nya mendaftarkan anak ke sekolah khusus tunarungu sehingga anak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan serta mampu mengembangkan dirinya sesuai kemampuannya.

Pada sekolah khusus tunarungu, memiliki kriteria capaian tertentu bagi siswa tunarungu yang salah satu nya adalah kemampuan siswa untuk berkomunikasi. Di sekolah khusus tunarungu memiliki program khusus untuk meningkatkan kemampuan komunikasi serta wicara bagi siswa tunarungu. Program ini secara tidak langsung sangat penting diberikan kepada siswa tunarungu karena bukan hanya belajar berbahasa saja melainkan juga bagaimana memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Program ini di sekolah khusus tunarungu disebut dengan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

Program khusus BKPBI diberikan kepada siswa tunarungu agar mereka dapat memahami dan mengkomunikasikan simbol-simbol bahasa yang abstrak menjadi satu ungkapan bahasa yang bermakna, sehingga dapat dikatakan bahwa BKPBI bagi siswa tunarungu adalah hal yang

wajib. Pemberian program BKPBI ini diberikan untuk membuat siswa tunarungu mengembangkan kemampuan komunikasinya serta mampu berinteraksi dengan lingkungan luar dengan lebih baik lagi serta tidak hanya mengandalkan kemampuan visualnya saja.

Dalam hal kemampuan berbicara, BKPBI dapat membantu agar anak dapat membentuk sikap terhadap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas. Dalam hal membaca ujaran, BKPBI membantu serta mempermudah kemampuan membaca ujaran. Dalam hal perkembangan bahasa, BKPBI akan memperlancar proses perkembangan, sebab terdorong oleh kemampuan membaca ujaran dan kemampuan bicaranya yang telah lebih baik. BKPBI juga akan mengembangkan kontak dan komunikasi, kepercayaan diri, motorik serta perasaan.

Program BKPBI yang dilakukan di sekolah merupakan kegiatan yang sistematis, teratur dan berkelanjutan dengan cara melatih anak mulai dari tahap deteksi bunyi (mengetahui ada tidaknya bunyi), tahap diskriminasi bunyi (membedakan sifat-sifat bunyi), tahap identifikasi bunyi (mengenal bunyi dari berbagai sumber bunyi) dan tahap memahami bunyi. Namun, sebelum pada tahap BKPBI terdapat pula hal yang sebaiknya diberikan kepada siswa tunarungu yakni pra-wicara. Pada tahap pra-wicara siswa diberikan pembelajaran atau pelatihan yang berkaitan untuk memberikan pemanasan kepada organ wicara siswa tunarungu untuk terbisaa bersuara. Pada tahap ini terdiri dari lima tahapan, yaitu: tahap

keteraarhsuaraan, keterarah suaraan, motorik mulut, pernapasan dan pembentukan kata.

Penyadaran tentang adanya bunyi perlu diberikan sedini mungkin pada anak. Oleh sebab itu latihan BKPBI harus diberikan sedini mungkin agar anak terbisaa mengenal adanya suatu bunyi sehingga kemampuan berbahasa anak dapat dimaksimalkan. Pemberian BKPBI ini diharapkan diberikan bukan hanya di sekolah khusus saja, melainkan dapat diberikan di rumah dengan bantuan orang tua. Mengingat kondisi saat ini, bantuan orang tua dalam pembelajaran BKPBI siswa tunarungu sangat dibutuhkan, selain itu juga dengan keterlibatan tersebut mampu menciptakan kerjasama yang luar bisaa antar guru dan orang tua.

Dalam pelaksanaan BKPBI di sekolah, pihak sekolah bukan hanya sekedar memberikan pelatihan pengembangan komunikasi saja melainkan terdapat berbagai aspek pendukung yang tentunya sangat dibutuhkan untuk menjaga kelancaran program BKPBI selama di sekolah. Mulai dari *setting* ruangan, sarana pembelajaran, kompetensi guru dan lainnya.

Penyediaan ruangan khusus BKPBI memiliki berbagai kriteria, seperti ruangan dengan kedap suara , cermin keliling, medan pengantar bunyi, ruang kelas berukuran 6 x 7 meter, jauh dari jalan raya, serta papan tulis. Penyediaan ruangan khusus tersebut dimaksudkan agar selama kegiatan BKPBI siswa tunarungu mampu fokus untuk mengembangkan sisa pendengarannya serta tidak terganggu dengan gangguan luar

lainnya. Selain ruangan, sekolah juga haruslah memenuhi sarana bagi siswa tunarungu untuk program BKPBI yakni berupa alat seperti organ, tape, drum, rebana serta alat penunjang lainnya seperti boneka, topeng dan lain-lain. Selain itu, guru yang memberikan pembelajaran BKPBI haruslah telah memenuhi standar kompetensi sebagai guru untuk memberikan pembelajaran BKPBI.

Dengan kelengkapan yang dibutuhkan untuk proses program BKPBI, hingga saat ini hanya terdapat dua sekolah di Jakarta yang terbukti memiliki semua standar pendidikan BKPBI yang ideal bagi siswa tunarungu yakni SLB Santi Rama dan Pangudi Luhur. Berdasarkan fakta yang ada di lapangan, selain dua sekolah tersebut hampir sekolah SLB yang terdapat siswa tunarungu masih belum memadai dalam memberikan pengajaran BKPBI terkhusus untuk kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran BKPBI yang sesuai.

Dalam hal ini guru merupakan sarana utama bagi siswa tunarungu untuk mendapatkan pengajaran BKPBI di sekolah. Kompetensi guru yang mumpuni sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Jadi, selain didukung oleh fasilitas BKPBI yang ideal salah satu syarat program BKPBI yang baik adalah kompetensi guru yang sudah cakap dalam memberikan pengajaran BKPBI di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan sebelumnya dengan salah satu guru siswa tunarungu, diketahui bahwa kompetensi guru dalam mengajarkan BKPBI bagi siswa tunarungu masih belum banyak. Dengan

hal tersebut guru masih perlu mempelajari lebih dalam lagi mengenai cara pembelajaran yang tepat bagi siswa tunarungu. Guru dalam memberikan pembelajaran BKPBI bagi siswa tunarungu, guru masih membutuhkan buku panduan yang perlu dipelajari sebelum mengajar siswa tunarungu BKPBI. Selain itu, masih kurangnya pelatihan yang didapatkan guru untuk memberikan pembelajaran BKPBI yang sesuai standar bagi siswa tunarungu.

Melihat adanya hal tersebut, sesungguhnya kompetensi guru yang cakap sangat dibutuhkan untuk memberikan program BKPBI yang tepat bagi siswa tunarungu, karena guru merupakan tonggak utama dalam memberikan pengajaran BKPBI serta guru merupakan orang pertama yang harus memahami program BKPBI terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada siswa. Walaupun, dalam program BKPBI juga tetap memerlukan bantuan orang tua dalam program BKPBI, karena orang tua juga merupakan salah satu sarana yang dapat membantu siswa tunarungu kian berkembang dalam pemerolehan bahasanya. Selain itu, orang tua menjadi tidak hanya bergantung terhadap program BKPBI di sekolah melainkan mampu memberikan sedikit bantuan dalam mengembangkan bahasa anak selama di rumah.

Dengan melihat adanya fakta yang terjadi di lapangan tentang permasalahan tersebut, maka peneliti berinisiatif untuk mengembangkan media program BKPBI berupa aplikasi.

Pemilihan aplikasi dalam hal ini dikarenakan perkembangan IPTEK yang kian meningkat serta penggunaan aplikasi yang mudah diakses dan dijangkau oleh seluruh golongan baik itu orang tua hingga anak-anak. Selain itu, penggunaan aplikasi ini dipilih karena proses program BKPBI yang diberikan berupa video yang tentunya sangat mudah dipahami.

Aplikasi BKPBI yang akan peneliti buat terdiri atas 2 menu utama yaitu mode pendamping yang berisi tujuan pembelajaran, mode pendamping serta cara penggunaan aplikasi. kedua yaitu video pembelajaran utama yang berisi video materi pra-wicara dan BKPBI. Secara umum aplikasi ini diperuntukkan bagi guru serta pendamping/orang tua dalam memberikan pembelajaran BKPBI bagi siswa tunarungu.

Aplikasi ini dirancang berisi tentang proses program BKPBI mulai dari tahap pra-wicara hingga BKPBI, hal ini bertujuan agar para guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana pelaksanaan BKPBI mampu mengerti serta mengaplikasikan secara langsung, serta bagi orang tua mampu mengembangkan kemampuan wicara anak di rumah agar terus berkembang semakin baik.

Dalam pelaksanaannya untuk mampu menciptakan program BKPBI yang tepat serta profesional tentunya dibutuhkan tenaga ahli dalam memberikan pengajaran yang dalam hal ini adalah guru. Pengajaran terhadap siswa dalam program BKPBI sangatlah membutuhkan ahli yang kompeten serta profesional dalam bidangnya. Yang tentunya sudah memiliki banyak pengalaman dibidangnya oleh sebab itu peneliti dalam

mengembangkan media ini menargetkan guru sebagai sasaran utama untuk menggunakan media. Dengan aplikasi ini diharapkan mampu membantu guru lebih memahami serta memperdalam keilmuan tentang pembelajaran BKPBI ini.

Dalam penelitian ini, peneliti merancang pengembangan media ini untuk guru dikarenakan program BKPBI ini merupakan program khusus yang bersifat metodik sehingga guru haruslah memiliki gambaran bagaimana memberikan pembelajaran yang sesuai untuk siswa tunarungu sebelum diajarkan langsung kepada siswa. Selain itu, peneliti memfokuskan kepada pengguna guru karena sesuai tugas dan fungsi nya guru merupakan sebuah tonggak utama dalam memberikan pengajaran dan pembelajaran yang tepat dan sesuai bagi siswa tunarungu.

Namun disamping itu perlu juga peran orang tua untuk membantu guru untuk mengembangkan bahasa siswa tunarungu. Terlebih lagi kondisi pandemi saat ini mengharuskan orang tua juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran yang salah satunya pembelajaran BKPBI. Dengan melalui media BKPBI ini para orang tua mampu membantu guru sekaligus belajar untuk mengajarkan siswa tunarungu belajar BKPBI selama di rumah.

Melihat pentingnya peran orang tua dalam keberhasilan bahasa anak selama di rumah, dalam pengembangan media ini telah peneliti rancang agar para orang tua mampu mudah memahami. Melihat hal tersebut, media ini dilengkapi dengan mode pendamping yang dapat

digunakan orang tua untuk mampu menggunakan serta memahami media ini dengan baik.

Berdasarkan kondisi di atas serta gambaran media yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Media *Smart* BKPBI Untuk Siswa dengan Tunarungu"

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapat siswa tunarungu belum mampu berkomunikasi dengan baik sehingga mengalami kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya
2. Pemberian program pembelajaran BKPBI belum merata di sekolah luar bisaa.
3. Guru dan orang tua sebagai pendamping dalam proses pembelajaran BKPBI belum dapat melakukan pembelajaran BKPBI dengan standar pada masa pandemi.
4. Masih terbatasnya penggunaan aplikasi berbasis *android* untuk program BKPBI.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Aplikasi dalam bentuk *android* yang ditujukan untuk guru dan pendamping untuk memberikan program BKPBI untuk siswa tunarungu.

2. Pengguna hasil pengembangan adalah guru dan pendamping/orang tua siswa tunarungu.
3. Materi yang akan terdapat dalam Aplikasi *Smart* BKPBI ini adalah 2 tahap meliputi latihan prawicara dan BKPBI

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan ruang lingkup di atas, maka fokus pengembangan pada penelitian ini adalah "Bagaimana mengembangkan Media *Smart* BKPBI untuk siswa tunarungu?"